FENOMENA BUNUH DIRI DALAM TERANG DOKUMEN GEREJA UNTUK MEMAHAMI TUJUAN HIDUP MANUSIA KRISTIANI BERSAMA KRISTUS

Ambrosius Armando Sakti Kurniawan | *Institutum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum*
ambrosiussarmando45@gmail.com

Abstract

The phenomenon of suicide is increasingly common among students and it also occurs in several universities in Surabaya. What actually happened that made these students dare to do such actions? The author sees that this phenomenon is related to a person's self-existence, including identity crisis, emotional disstress, void in the meaning of life. From the perspective of the Catholic Church, human life has an ultimate goal, which is to unite with Christ. Church documents such as Spe Salvi and Veritatis Splendor help a Christian to see that true happiness does not lie in worldly satisfaction, but in a relationship with God and the hope of eternal life. The Catholic Church offers a transformative solution to this existential crisis, by inviting humans to understand the meaning of misery in the light of the cross of Jesus Christ and finding true happiness in faith and love for God.

Keywords: suicide, identity crisis, Spe Salvi, Veritatis Splendor, Catholic Church, existence, happiness, Christ

I. Pendahuluan

Fenomena bunuh diri bisa dikatakan menjadi fenomena yang menjadi *"trend"* di beberapa bulan terakhir ini. Dalam pantauan Frensia.id, sedikitnya telah ada 4 kasus mahasiswa bunuh diri.[1] Kota Surabaya, dalam bulan September-Oktober, sudah memiliki 2 kasus bunuh diri mahasiswa.[2] Penulis melihat bahwa di sini ada permasalahan serius yang harus segera ditanggapi bersama, agar setiap orang dapat mengerti apa yang perlu dilakukannya. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan tunjuan dan makna kehidupan seseorang di dunia. Apabila orang tersebut sudah kehilangan makna dan tujuan hidup, maka dengan mudahnya dia akan memilih bunuh diri sebagai pilihan hidupnya. Peristiwa bunuh diri tersebut sering kali terkait dengan tekanan emosional, krisis identitas, dan kesulitan-kesulitan lainnya yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia.

Tindakan bunuh diri di Surabaya tanggal 18 September 2024 dilakukan oleh seorang mahasiswi Universitas Ciputra (UC) bernama SNV yang berusia 20 tahun. SNV, mahasiswi semester lima, ditemukan tewas setelah melompat dari lantai 22 kampus UC. Sebelum peristiwa tersebut, SNV tidak menunjukkan tanda-tanda permasalahan kepada keluarga atau teman-temannya. Akan tetapi, pesan terakhir yang dikirimkan melalui *WhatsApp* mengungkapkan bahwa ia sudah mempersiapkan aksi bunuh dirinya. Dalam pesan itu, SNV juga meminta maaf kepada keluarga dan teman-temannya, serta mengungkapkan masalah pribadi yang diduga berkaitan dengan hubungan asmaranya sebagai alasan tindakan bunuh dirinya.[3] Mengapa hal tersebut terjadi? Apakah SNV sedang mencari definisi kebahagiaan dalam hidup?

---

[1] Fren Official, *Telah Ada 4 Kasus Mahasiswa Bunuh Diri,* https://frensia.id/masuk-agustus-2024-ini-telah-ada-4-kasus-mahasiswa-bunuh-diri/, diunduh pada tanggal 04 Oktober 2024.

[2] Sri Rahayu, *Surabaya Digegerkan 2 Kasus Mahasiswa Bunuh Diri dalam Sebulan*, https://www.detik.com/jatim/berita/d-7567364/surabaya-digegerkan-2-kasus-mahasiswa-bunuh-diri-dalam-sebulan, diunduh pada tanggal 05 Oktober 2024.

[3] M. Mahrus, *Ini Sosok Mahasiswi Korban Tewas Melompat dari Lantai 22 Kampus UC Surabaya,* https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/775098522/ini-sosok-mahasiswi-korban-tewas-melompat-dari-lantai-22-kampus-uc-surabaya?page=2, diunduh pada tanggal 02 Oktober 2024.

Setiap manusia pasti mengharapkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan di zaman modern ini lebih mengarah kepada kepuasan duniawi, sehingga orang-orang berebut mengejarnya tanpa melihat substansinya. Hal ini dapat kita lihat dari orang-orang zaman sekarang yang mempunyai gaya hidup materialistik dan hedonistik.[4] Kebahagiaan manusia seolah-olah diarahkan hanya pada materi. Hal itu yang dialami oleh generasi Z dan kaum milenial, sehingga mereka mengalami krisis tertentu atau yang dikenal dengan *Quarter Life Crisis*.[5] Bagaimana tanggapan Gereja Katolik akan kasus-kasus bunuh diri? Apa tujuan hidup manusia kristiani menurut Gereja Katolik?

Manusia kristiani memiliki tujuan dalam kehidupan ini, yakni bersatu dalam Kristus sendiri. Dalam ajaran Gereja Katolik, baik dalam *Spe Salvi* maupun *Veritatis Splendor* hendak menegaskan bahwa hidup yang berpengharapan dalam Kristus merupakan jawaban atas krisis eksistensial manusia. Kedua dokumen Gereja yang digagas oleh Paus Paus Yohanes Paulus II *Veritatis Spelendor*, dan Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi*, hendak menawarkan perspektif mendalam tentang tujuan kehidupan manusia kristiani, yakni hidup dalam pengharapan akan kebersatuan dengan Kristus. Dalam Kristus, manusia menemukan makna, tujuan, dan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan manusia kristiani pun tidak dapat ditemukan dalam kesenangan duniawi atau hubungan romantis antar manusia, melainkan hendak menekankan hubungan yang mendalam dengan Allah dan hidup yang selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Yesus. Melalui hubungan dengan Yesus, manusia dapat menemukan makna hidup yang sejati, serta mencapai kebahagiaan yang melampaui segala bentuk cinta duniawi. Penderitaan manusia kristiani pun perlu dilihat dalam terang salib Kristus yang menyelamatkan manusia. Karena itu, manusia kristiani perlu menyandarkan dirinya pada pengharapan akan Kristus sebagai perjalan menuju keselamatan yang abadi.

---

[4] Toto Edidarmo, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, https://www.uinjkt.ac.id/meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat/, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2024.

[5] *Quarter Life Crisis*, merupakan periode peralihan dari masa remaja ke kehidupan dewasa, yaitu pada dekade ketiga (umur ke 25-35 tahun atau sering juga di rentang usia 20-29).

II. ISI

2.1. ENSIKLIK "*SPE SALVI*": Pengharapan Dalam Kristus

Paus Benediktus XVI, pada awal Ensiklik "*Spe Salvi*," mengutip apa yang disampaikan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaatnya di Roma. *Spe salvi facti sumus* – sebab kita diselamatkan dalam pengharapan (Rom. 8: 24).[6] Keselamatan yang tercantum di dalam alkitab bukanlah sekadar sebuah informasi yang hanya sekadar untuk diketahui. Bagi Paus Benediktus XVI, hal tersebut merupakan tawaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan oleh karenanya manusia perlu menanggapinya dengan iman. Iman tersebut merupakan bentuk kepercayaan dan dengan demikian memampukan manusia untuk dapat menghadapi hidup di dunia dewasa ini.[7]

Bagi Sri Paus, iman adalah pengharapan.[8] Hal ini menjadi jelas ketika mendengar kesaksian yang diberitakan dalam kitab suci. Surat kepada orang Ibrani menghubungkan dengan begitu erat "kepenuhan iman" (Ibr. 10:22) dengan "pengakuan pengharapan yang tanpa keraguan" (Ibr. 10:23). Juga dalam surat Petrus yang pertama, umat kristiani diberi nasihat supaya siap sedia menanggapi suara *logos*, yakni makna dan dasar pengharapan mereka (1 Ptr. 3:15). Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus juga mengingatkan mereka bahwa sebelum mereka bertemu Kristus, mereka itu "tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia" (Ef. 2:12), sehingga dengan mengenal Allah berarti menerima pengharapan. Istilah yang menggambarkan suasana kala itu ialah "*in nihil ab nihilo quam cito recidimus*" (Betapa cepatnya kita jatuh kembali dari ketiadaan kepada ketiadaan). Dari berbagai seruan kepada para jemaat ini, tampak suatu ciri khusus yang dimiliki oleh orang kristiani, yaitu mereka memiliki masa depan. Sekalipun masa depan itu tidak tergambarkan secara terperinci, mereka tetap tahu bahwa hidup mereka di dunia ini tidak akan mati sia-sia. Masa depan itu adalah hidup

[6] Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi,* diterjemahkan dari teks Jerman dan Inggris oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFMCap, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2014, art. 1, hlm. 5.
[7] Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi* art. 2, hlm. 6.
[8] *Ibid.*

kekal dalam Kerajaan surga. Dari sini seruan kekristenan bukan sekadar kabar baik yang bersifat informatif melainkan transformatif.[9]

Selanjutnya, Paus Benediktus XVI menyampaikan bahwa pengharapan adalah penebusan. Hal ini merujuk kembali akan apa yang telah terjadi di jemaat Efesus. Sebelum mengenal Kristus mereka belum mengenal Allah. Mereka berada di dunia tanpa Allah. Maka dari itu mengenal Allah, khususnya Allah yang benar berarti menerima pengharapan.[10] Salah satu contoh teladan kita dalam berpengharapan yang diserukan oleh Bapa Suci adalah Josephina Bakhita dari Afrika. Selama hidupnya saat kecil hingga remaja, ia diperlakukan tidak adil, yang mana ia juga menjadi budak. Josephina Bakhita hanya mengenal para tuan-tuan bengis selama hidupnya. Namun, suatu ketika Bakhita mengenal satu "tuan" yang berbeda sama sekali yang ia sebagai "Paron" (Venesia, artinya tuan). Paron itu adalah Allah yang Hidup, yaitu Yesus Kristus. Di kala itu, ia memiliki pengharapan paling agung, dengan menyampaikan "aku akhirnya merasa diriku dikasihi, dan apa pun yang akan kualami; aku dinantikan oleh Kasih ini. Dan demikianlah hidupku adalah baik". Dari pengertian ini, Bakhita merasa dirinya ditebus, bukan lagi sebagai budak, melainkan putri Allah yang bebas. Hal ini menegaskan bahwa dia telah menemukan penyelamat bagi hidupnya.[11]

Pengharapan manusia kristiani pun terletak pada imannya kepada Kristus sendiri. Dalam Surat Ibrani 11:1, kita dapat menemukan definisi iman. Iman adalah 'hypostatis' (dasar) segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Untuk lebih mendalami iman dan pengharapan akan Kristus, Paus mengajak manusia untuk kembali pada Gereja Perdana, "apakah pengharapan bagi kita '*performatif*', agar manusia memperoleh hidup yang baru atau hanya 'informasi' yang sementara?" Iman inilah yang memberi kehidupan kekal kepada manusia, yang mana ini merupakan anugerah dari Kristus, sehingga setiap manusia kristiani pun akan mengalami hidup kekal ketika ia telah meninggal. Santo Ambrosius juga menegaskan bahwa kematian

[9] *Ibid.*
[10] Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi* art. 3, hlm 7-8.
[11] *Ibid.*

dalam Kristus merupakan keselamatan manusia, sehingga tidak perlu disesali oleh manusia.[12]

Paus hendak menegaskan bahwa menghindari penderitaan yang berujung pada kematian perlu disatukan dengan Kristus. Sebab Kristus telah menderita dengan kasih tanpa batas.[13] Dengan kematian, pilihan hidup manusia berhadapan dengan Sang Hakim, yang menjadi dasar pengharapan dan keselamatan yang sejati.[14] Pada akhirnya, manusia kristiani pun mendasarkan dirinya dalam Kristus sebagai landasan hidupnya.

Perjumpaan Dengan Yesus Sumber Kebahagiaan Sejati

"Guru, kebaikan apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Matius 19:16). Pertanyaan yang diajukan pemuda kaya itu kepada Yesus dari Nazaret adalah pertanyaan moral yang terarah pada kebahagiaan atau kebaikan tertinggi dalam hidup. Dalam kisah Pemuda Kaya dan Yesus yang diambil dari Matius 19:16-26, pemuda kaya telah menaati Hukum Taurat semasa hidupnya, tetapi dia masih mengalami kegelisahan tentang kebahagiaan yang sejati. Orang muda tersebut merasa bahwa ada hubungan antara kebaikan moral dan pemenuhan dari tujuannya sendiri, yang mana juga merupakan pertanyaan hakiki setiap orang tentang kebaikan moral.[15] Artinya orang muda tersebut merasa bahwa kebaikan moral tidak hanya berdasarkan hukum saja, sehingga dia mengajukan pertanyaan tentang memperoleh hidup kekal ini pada Yesus sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa manusia menemukan jawaban kehidupan kekal dengan menghadap pada Yesus sendiri atau dengan kata lain, pertanyaan pemuda kaya tersebut hendak menggemakan panggilan Allah, yang adalah asal dan tujuan hidup manusia. Setiap orang tentunya memiliki harapan agar bisa menemukan kebenaran sejati di dunia ini dan pemuda kaya tersebut menunjukkan caranya, yakni dengan datang dan bertanya kepada Tuhan Yesus. Hal ini merupakan dorongan batin orang untuk menuju pada

[12] Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi* art. 10, hlm 17-18.
[13] *Ibid.,* art. 37, hlm 44.
[14] *Ibid.,* art. 45, hlm 54.
[15] Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994, art. 7-8, hlm. 55-56.

kebaikan yang mutlak.[16] Pemuda tersebut tanpa dipaksa datang kepada Yesus untuk menemukan jawaban akan kehidupan kekal itu sendiri. Karena, pemuda tersebut tidak menemukan apa yang dicarinya dalam hukum taurat.

Yesus adalah "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh 14:6). Hal tersebut hendak mengatakan bahwa moralitas kristen berhubungan dengan kehendak-Nya dan tidak bisa dipisahkan dari mengikuti-Nya.[17] Pertanyaan tentang "perbuatan baik" menekankan bahwa manusia diciptakan untuk melakukan kebaikan dan melalui kebaikan itu, mereka mencapai kebahagiaan sejati, yakni Yesus sendiri. Maka, tindakan moral tidak hanya diukur berdasarkan apa yang benar atau salah secara etis, tetapi berdasarkan bagaimana tindakan tersebut sejalan dengan kehendak Allah.[18] Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan berpaling kepada Yesus, manusia akan menemukan jawaban tentang yang baik dan yang jahat. Hal tersebut hendak mengatakan bahwa seorang kristiani dapat mencapai tujuan tersebut dengan cara berelasi dengan Allah sendiri.

Relasi dengan Allah ini dikonkretkan dengan cara menaati segala perintah Allah.[19] Dalam Perjanjian Lama, Perintah Allah tertuang dalam bentuk hukum taurat, yakni ketika Musa pergi ke Gunung Sinai (Kel 20:2-17). Kesepuluh Perintah Allah merupakan bagian dari Wahyu Allah.[20] Tanggapan Yesus kepada pemuda tersebut, Dia menekankan pentingnya mengikuti perintah-perintah Allah. Perintah-perintah tersebut merupakan ungkapan kehendak Allah kepada manusia untuk mencapai keselamatan, sehingga perintah-perintah tersebut bukan hanya sekadar hukum atau kewajiban moral. Yesus tidak hanya memanggil manusia kristiani untuk menjalankan hukum belaka, tetapi mengundang manusia untuk masuk ke dalam hubungan yang lebih mendalam dengan Allah sendiri. Hal ini terlihat dari nasihat Yesus kepada pemuda itu untuk menjual harta miliknya dan mengikuti-Nya. Artinya setiap manusia

[16] Bdk. *Ibid.*
[17] katolisitas.org., *Kebahagiaan Manusia Hanya Ada di Dalam Tuhan*, https://www.katolisitas.org/kebahagiaan-manusia-hanya-ada-di-dalam-tuhan/, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2024.
[18] Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* art. 9, 1994, hlm. 57.
[19] Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* art. 12-15, hlm. 61-66.
[20] Katekismus Gereja Katolik art. 2070.

diundang untuk memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan demi mencapai hidup yang kekal.[21]

III. Refleksi Teologis

Fenomena bunuh diri mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan menyentuh banyak aspek manusiawi, seperti psikologis, sosial, spiritual. Fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut, secara tidak langsung, mengalami kehilangan identitas dan tujuan hidupnya, yakni hidup dalam Allah. Hal ini tampak dari tindakannya bunuh diri yang "diklaim" oleh polisi berhubungan dengan kisah asmara mahasiswi tersebut. Di zaman sekarang, seseorang seringkali, dalam hal ini adalah seorang mahasiswi, menginvestasikan emosinya dalam hubungan asmara, berharap menemukan kebahagiaan. Ketika hubungan tersebut berakhir atau mengalami krisis, orang tersebut mungkin merasakan kehampaan yang mendalam.

Tujuan hidup manusia kristiani, yakni bersatu dengan Allah, tidak terletak pada hal-hal duniawi atau hubungan romantis semata, tetapi pada hubungan yang mendalam dengan Allah dan penerimaan akan kasih-Nya. Dalam *Veritatis Splendor*, Paus mengajak manusia untuk menyadari bahwa kebahagiaan tidak dapat sepenuhnya tergantung pada orang lain; kebahagiaan sejati berasal dari Allah. Dengan begitu, seseorang diajak untuk mengikuti-Nya dan senantiasa berelasi dengan Allah, sehingga dalam persekutuan bersama Allah, manusia dapat memperoleh keselamatan atau kebahagiaan sejati. Dalam Yohanes 14:27, Yesus berkata: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu; dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." Artinya Yesus telah memberikan kedamaian, kebahagiaan bagi manusia di dunia ini. Akan tetapi, seringkali manusia menyandarkan kebahagiaannya pada hal-hal materi.

Kisah pemuda kaya dan Yesus, Matius 19:16-26, menandakan bahwa pemuda tersebut mengetahui jawaban akan kebahagiaan sejati atau kehidupan kekal, yakni terletak pada Yesus sendiri. Karena pusat tata keselamatan terletak pada Yesus dan Yesus juga seperti ringkasan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Kristus adalah kegenapan hukum Taurat. Yesus membawa perintah-perintah Allah di dunia ini yang disampaikan kepada manusia.

[21] Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* art. 19-21, hlm. 71-73.

Keselamatan juga dapat dipahami oleh manusia sebagai *Imago Dei* yang mengarah pada Allah sendiri. Kitab Kejadian 1:26 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang membuatnya mampu memerintah bumi dan segala isinya. Ini merupakan perwujudan kuasa Allah yang dipercayakan kepada manusia atas ciptaan-Nya. Melalui kemampuan mengenal dan mengasihi Penciptanya, manusia ditetapkan sebagai pengelola seluruh makhluk di dunia dengan tujuan memuliakan Allah.

Dari fenomena bunuh diri di atas, mahasiswi juga menampakkan pilihan hidup yang tidak diutarakan pada orang lain. Keputusan akhir hidup yang dipilihnya adalah bunuh diri. Ajaran Yesus menekankan bahwa setiap individu diciptakan dengan tujuan dan nilai. Karena Yesus memberikan kasih sejati yang melampaui semua bentuk cinta duniawi. Artinya kasih Allah adalah sumber kebahagiaan yang abadi dan tidak tergantung pada keadaan eksternal.

Paus Benediktus XVI, dalam Ensiklik *Spe Salvi*, menegaskan bahwa penderitaan itu berasal baik dari keterbatasan manusia juga dari tumpukan-tumpukan dosa yang telah tertimbun sepanjang sejarah, dan hingga saat ini masih terus bertambah (*Spe Salvi*, 36). Maka dari itu tantangan di zaman sekarang ini adalah menghidupi harapan di tengah penderitaan. Bunuh diri merupakan bentuk keputusasaan seseorang dalam hidup. Mereka tidak melihat kuasa Allah yang begitu besar dalam hidupnya. Mungkin saja, mereka tidak sanggup menanggung penderitaan atau kepahitan hidup mereka, sehingga mengambil keputusan untuk bunuh diri. Bapa suci, Paus Benediktus XVI, juga menjelaskan bahwa apa yang harus dilakukan oleh manusia sekarang ini adalah mengurangi penderitaan, menghindarkan sejauh mungkin penderitaan orang tak bersalah, meringankan rasa sakit, dan menolong mengatasi penderitaan jiwa. Ini semua adalah kewajiban baik keadilan maupun kasih yang dituntut dari keberadaan setiap orang kristiani. Manusia memang kerap menghindari rasa sakit dan menjauhkan diri dari kesulitan. Namun Paus berkata bahwa bukan dengan menghindari penderitaan, manusia dapat disembuhkan melainkan dengan menerimanya, menjadi dewasa di dalamnya, dan menemukan makna melalui kesatuan dengan Kristus yang menderita dengan kasih tanpa batas adalah makna harapan di dalam penderitaan (*Spe Salvi*, 37).

Dalam *Veritatis Splendor*, Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kebahagiaan sesaat, yang terwujud dalam bentuk materi duniawi, tetapi ditemukan dalam

hubungan dengan Allah. Manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta, dan tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan kekal dalam Tuhan. Allah adalah kebenaran dan kasih yang paling sempurna, dan manusia akan menemukan kebahagiaan sejati hanya dengan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Henri de Lubac, seorang imam Yesuit, juga menyatakan bahwa secara kodrat, manusia memiliki keinginan untuk melihat Allah, yang dikarenakan Allah sendiri yang menghendaki manusia mencapai hal itu.

Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa kehidupan moral yang baik bukan tentang menaati hukum secara buta, melainkan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Dapat dikatakan perbuatan moral merupakan suatu proses seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari budaya duniawi. Proses tersebut ternyata juga sudah digagas dalam Perjanjian Lama Kitab Suci. Bangsa Israel sebagai bangsa yang dipilih harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yang diwujudkan dengan menaati hukum taurat. Bangsa Israel berpegang pada hukum sebagai bentuk ketaatan mereka pada Allah (sebab gambaran akan Allah dalam Perjanjian Lama masih berupa tabut perjanjian). Akan tetapi, dalam Perjanjian Baru hukum tersebut disempurnakan dalam diri Yesus. Israel berpegang pada pribadi, yakni Yesus. Melalui ketaatan pada Allah, seseorang dapat hidup dalam kebenaran.

Dalam Kejadian 1:27, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Relasi antar manusia mencerminkan kesatuan Ilahi yang mengarahkan manusia pada Allah. Manusia pun diundang untuk terus hidup dalam persekutuan, baik dengan sesama maupun dengan Allah. Namun karena kehendak bebas, manusia seringkali jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan ini bertentangan dengan hakikat manusia sebagai citra Allah. Karena itu, manusia perlu menjalin relasi dengan Allah sendiri (Efesus 2:12).

Kebebasan yang dimiliki manusia adalah wujud kemuliaan gambar Allah dalam dirinya. Akan tetapi, kebebasan yang diberikan kepada manusia sering disalahgunakan. Manusia cenderung lebih mudah melakukan kejahatan dan jatuh dalam keputusasaan, daripada kebaikan, sehingga mengingkari Allah sebagai dasar hidupnya. Hal ini merusak hubungan manusia dengan Allah, meskipun manusia memiliki suara hati yang memanggilnya untuk mencintai dan melakukan yang baik. Dengan kebebasan itu, manusia diajak untuk mencari Allah secara sadar dan bebas, bertindak atas dorongan dari dalam dirinya, demi mewujudkan kehendak Sang Pencipta.

Seseorang yang memilih untuk bunuh diri menolak rahmat kehidupan dari Tuhan sendiri. Karena, kehidupan manusia merupakan rahmat dari Tuhan sendiri yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. Setiap manusia adalah ciptaan dari Allah sendiri. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk memahami dan menghargai keberadaannya sebagai bagian dari rencana kasih dan penyelenggaraan Allah atau dengan kata lain, kehdariran manusia di dunia ini bukanlah suatu kebetulan atau sekadar hasil dari proses biologis semata, melainkan sebuah anugerah yang lahir dari cinta Sang Pencipta itu sendiri. Dengan demikian, kehidupan adalah sesuatu yang suci dan penuh makna. Karena itu pula, Gereja Katolik memandang bunuh diri sebagai dosa berat, yang disebabkan pada penolakan akan rahmat Allah sendiri.

Cinta kepada Allah dan sesama merupakan perintah terbesar, dan hidup dalam cinta kasih ini membawa manusia kepada kebahagiaan sejati, yang digagas oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Veritatis Splendor. Cinta kasih memampukan manusia untuk mengorbankan diri dan mengarahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan dan sesama. Hal ini digambarkan dengan memanggul salib. Artinya apa yang baik itu terletak pada penyangkalan diri manusia dan salib itu sebagai bentuk melepas semua dan mengikuti Yesus (Matius 19:26). Kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam pemenuhan diri yang egois, tetapi dalam memberi diri kepada orang lain, seperti yang diajarkan oleh Yesus.

IV. Kesimpulan

Krisis identitas manusia di zaman ini semakin terlihat dalam tindakan-tindakan yang telah dipilih manusia, termasuk pilihannya untuk bunuh diri. Fenomena bunuh diri mahasiswi di atas menggarisbawahi perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup manusia kristiani yang terletak pada Kristus sebagai dasar kebahagiaan dan harapan manusia. Fenomena tersebut juga menandakan bahwa manusia diajak untuk merenungkan identitasnya sebagai manusia kristiani di tengah kondisi *Quarter Life Crisis* dengan berpaut pada Yesus sendiri. Ukuran dan arti kebahagiaan setiap manusia kristiani bukan terletak berdasarkan perasaan, latar belakang, dan kehidupan yang dijalani, tetapi pada Yesus sendiri. *Spe Salvi* dan *Veritatis Splendor* memberikan pandangan tentang bagaimana iman dan pengharapan kepada Kristus dapat menawarkan makna hidup yang sejati. Kebahagiaan sejati pun terletak dalam hubungan manusia dengan Allah dan penerimaan akan diri sendiri.

Gereja katolik memandang hidup manusia sebagai anugerah dari Allah. Karena itu, nilai hidup seorang manusia perlu dijaga dan dihormati. Tindakan bunuh diri dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap rahmat kehidupan dan cinta Allah. Bunuh diri menandakan keputusasaan dalam hidup. Pilihan tersebut muncul dari hilangnya arah hidup serta ketidakmampuan untuk melihat nilai diri dalam terang cinta Allah. Dalam hal ini, Gereja tidak serta-merta menghukum pelaku bunuh diri, tetapi dengan belas kasih mencoba memahami, mendoakan, dan menaruh harapan akan belas kasih Allah yang tidak ada batasnya.

Persoalan moral tidak dapat dijawab hanya dengan aturan-aturan legalistik atau etis yang abstrak, tetapi harus berakar dalam relasi pribadi dengan Allah, mengikuti Yesus dalam hidup dan ajaran-Nya. Refleksi atas pertanyaan mendalam yang diajukan seorang pemuda kepada Yesus dalam Injil Matius 19:16, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" merupakan cerminan kegelisahan hati manusia yang mencari makna dan arah hidup, yang juga merupakan ajaran moral Kristiani. *Veritatis Splendor* sendiri menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, seseorang kristiani diajak untuk menemukan kebahagiaan sejati, yang terletak pada Yesus, dengan cara mengikuti Yesus dan taat pada perintah-perintah-Nya.

Dengan demikian, bunuh diri bukanlah solusi, melainkan tanda bahwa manusia telah kehilangan orientasi terhadap Allah sebagai sumber hidup dan keselamatan. Gereja memanggil umatnya untuk menjadi komunitas yang membangun, menyembuhkan, dan menemani setiap pribadi dalam menemukan kembali tujuan hidupnya, yakni bersatu dengan Kristus, sumber kebahagiaan sejati.

V. Daftar Pustaka

Sumber Dokumen Gereja

Katekismus Gereja Katolik.

Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi,* diterjemahkan dari teks Jerman dan Inggris oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFMCap, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2014.

Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994.

Sumber Internet

Edidarmo, Toto, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, https://www.uinjkt.ac.id/meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat/, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2024.

Fren Official, *Telah Ada 4 Kasus Mahasiswa Bunuh Diri,* https://frensia.id/masuk-agustus-2024-ini-telah-ada-4-kasus-mahasiswa-bunuh-diri/, diunduh pada tanggal 04 Oktober 2024.

katolisitas.org., *Kebahagiaan Manusia Hanya Ada di Dalam Tuhan*, https://www.katolisitas.org/kebahagiaan-manusia-hanya-ada-di-dalam-tuhan/, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2024.

Mahrus, M., *Ini Sosok Mahasiswi Korban Tewas Melompat dari Lantai 22 Kampus UC Surabaya,* https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/775098522/ini-sosok-mahasiswi-korban-tewas-melompat-dari-lantai-22-kampus-uc-surabaya?page=2, diunduh pada tanggal 02 Oktober 2024.

Rahayu, Sri, *Surabaya Digegerkan 2 Kasus Mahasiswa Bunuh Diri dalam Sebulan*, https://www.detik.com/jatim/berita/d-7567364/surabaya-digegerkan-2-kasus-mahasiswa-bunuh-diri-dalam-sebulan, diunduh pada tanggal 05 Oktober 2024.

Sara Hulse Kirby, *7 Persistent Myths About Henri de Lubac's Theology*, https://churchlifejournal.nd.edu/articles/seven-myths-about-henri-de-lubacs-theology/, diunduh pada tanggal 02 Oktober 2024.